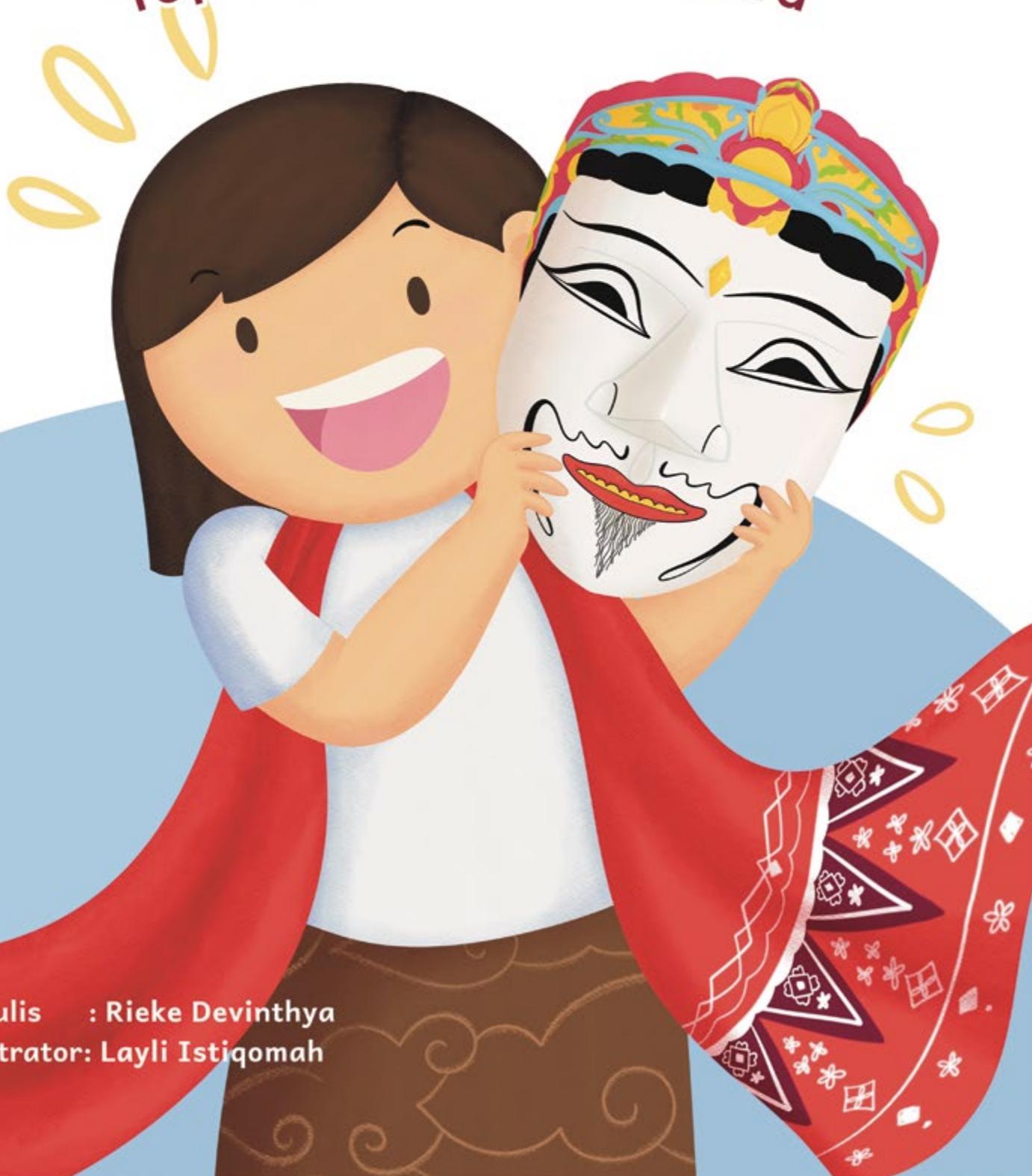


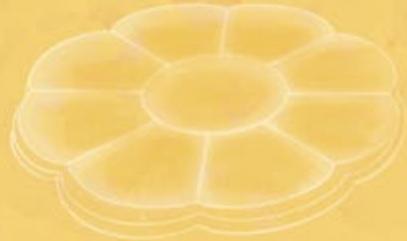


Topeng-Topeng Sumringah

Topeng-Topeng Gembira



Penulis : Rieke Devinthya
Ilustrator: Layli Istiqomah



**Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang.**

Penafian: Buku ini disiapkan oleh pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini diterjemahkan dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan setelah mendapatkan izin dari pemegang lisensi. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel penerjemahan@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Topeng-Topeng Sumringah
Topeng-Topeng Gembira

Penulis

Rieke Devinthya

Penelaah

Wawan Eko Yulianto

Penanggung Jawab

Umi Kulsum

Tim Penyunting

Koordinator: Awaludin Rusiandi

Khoiru Ummatin

Dalwiningsih

Amin Mulyanto

Ilustrasi & Desain Sampul

Layli Istiqomah

Tata Letak

FA Indonesia

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur

Jalan Gebang Putih Nomor 10, Keputih, Sukolilo, Surabaya 60117

Telepon (031) 5925972

Cetakan pertama, Oktober 2023

E-ISBN: 978-623--112-936-9

Isi buku ini menggunakan huruf Andika New Basic 12-16 pt
iv, 20 hlm.: 21x29,7 cm



KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TIMUR

Cerita anak adalah salah satu elemen pembangun karakter bangsa pada anak-anak, khususnya usia dini. Pembangunan karakter pada anak-anak menjadi amanat dalam pendidikan untuk mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak, bermoral, dan beretika. Kekayaan budaya yang ada di Jawa Timur tecermin dalam cerita anak yang mengandung kearifan lokal dan nilai-nilai masyarakat Jawa Timur. Cerita anak dengan muatan budaya Jawa Timur adalah aset nasional yang sangat berharga sehingga dapat dipromosikan ke dunia internasional. Hal tersebut sejalan dengan visi dan misi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi 2020–2022 yang bertujuan untuk menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang terpelajar dan ber-Pancasila.

Anak-anak adalah tunas bahasa ibu yang memiliki kewajiban turut menjaga keberadaan bahasa daerah dalam kerangka kebinekaan yang sekaligus turut mendaftarkan bahasa Indonesia, di dalam dan di luar negeri. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita anak Jawa Timur dapat diimplementasikan dalam berbagai sendi kehidupan masyarakat di Indonesia, bahkan seluruh dunia. Dengan adanya cerita anak dwibahasa dari Jawa Timur, seluruh pembaca tidak hanya menikmati ceritanya saja, tetapi bisa juga mengkaji nilai-nilainya, bahkan dapat mengetahui pola pikir masyarakat Jawa Timur untuk mengambil nilai-nilai positif sebagai pegangan hidup. Pemahaman antarbudaya yang muncul setelah produk cerita anak dwibahasa ini hadir di tengah masyarakat akan memperkaya khazanah dunia dan mengarah pada toleransi dan perdamaian antarmanusia.

Tema yang diusung dalam buku ini adalah STEAM, yaitu sains, teknologi, teknik, seni, dan matematika. Pesan dalam buku ini diharapkan mampu membangun imajinasi dan kompetensi berpikir kritis serta mengembangkan kreativitas. Anak-anak sebagai tunas bangsa setelah membaca buku ini dapat bersaing secara global dengan tema STEAM yang terkandung di dalamnya. Mereka juga tidak akan lupa dengan jati dirinya dan justru semakin bangga dengan kayanya unsur-unsur lokal.

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur selaku Unit Pelaksana Teknis Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi turut serta dalam sebuah program prioritas nasional yang disebut dengan Gerakan Literasi nasional (GLN). Penyediaan cerita anak dwibahasa dalam bahasa daerah dan bahasa Indonesia adalah sebuah upaya mendaftarkan kekayaan bahasa di Indonesia yang gagasannya bersumber dari kearifan lokal menuju persaingan global. Tunas-tunas yang nantinya tumbuh akan berkembang dan memiliki keterampilan-keterampilan lanjutan hingga akhirnya dapat mencipta karya. Generasi penerus harus memiliki kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah dengan kreatif, mampu berkolaborasi, dan mampu berkomunikasi dengan baik. Kami berharap produk ini dapat diimplementasikan secara maksimal oleh pembacanya sehingga penerapan enam literasi dasar, yaitu literasi baca-tulis, numerasi, literasi sains, finansial, digital, serta literasi budaya dan kewargaan dapat terwujud.

Kami menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang telah memberi dukungan secara penuh. Selain itu, kami juga menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada penulis sekaligus penerjemah, penyeleksi, penelaah, ilustrator, dan anggota KKLP Penerjemahan Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur yang turut andil mewujudkan karya ini.

Semoga buku cerita ini dapat membuat kita lebih bermartabat dan bermanfaat.

Surabaya, 1 Oktober 2023
Dr. Umi Kulsum, M.Hum.



DAFTAR ISI

iii	Kata Pengantar
iv	Daftar Isi
1	<i>Topeng-Topeng Sumringah</i> Topeng-Topeng Gembira
20	Biodata Penulis
20	Biodata Ilustrator

Wisnu lan Ayu seneng banget. Bocah loro kuwi
diidini ndeleng bengkel topenge bapake Nawang.
Ana apa, ya, ing jero?

Wisnu dan Ayu senang sekali.
Mereka **diizinkan melihat-lihat** bengkel topeng ayah Nawang. Ada
apa ya di dalamnya?



Wah, topenge **akeh** tenan!
Ana topeng sing warna abang, ijo, karo kuning.
Uga ana sing wernane ireng lan putih.

Wah, ada **banyak** topeng!
Ada topeng merah, hijau, dan kuning.
Ada juga yang berwarna hitam dan putih.



Topeng khas Malang kuwi **arep dianggo** ing Festival Tari Topeng. Ing festival kuwi, ana wong sewu sing nari bebarengan.

Topeng khas Malang itu **akan dipakai** di Festival Tari Topeng. Di festival itu, seribu penari akan menari bersama-sama.



Wisnu nyoba topeng sing wernane ijo.
Topeng kuwi kanggo lakon Raden Panji, jagone wayang topeng.

Wisnu mencoba topeng berwarna hijau.
Topeng itu adalah tokoh Raden Panji.
Dia adalah tokoh baik hati di wayang topeng.



Wisnu ngongkon Ayu nyoba topeng Klana Sewandana.

Topeng kuwi **wernane ireng**.

Mripate gedhe, irunge lancip, lan ana jenggote.

Ayu ora gelem.

Wisnu menyuruh Ayu mencoba topeng Klana Sewandana.

Topeng itu **berwarna hitam**.

Matanya besar, hidungnya runcing, dan berjenggot.

Ayu tidak mau.



Wisnu ngguyu ndeleng topeng Dewi Sekartaji.
Wernane putih kaya nganggo **wedhak**.
Dewi Sekartaji punika lakone wayang sing **ayu lan alus**.

Wisnu tertawa melihat topeng Dewi Sekartaji.
Warnanya putih seperti memakai **bedak**.
Dewi Sekartaji adalah tokoh wayang yang **cantik dan lembut**.



Ayu pengen nyoba topeng sing **wernane kuning**.
Dheweke seneng karo lakon
Dewi Ragil Kuning sing ayu lan apik atine.

Ayu mau mencoba topeng yang **berwarna kuning**.
Dia suka dengan tokoh **Dewi Ragil Kuning**.
Tokoh itu cantik dan lembut, merupakan lambang kebaikan.



Nawang njupuk selendang lan nganggo topeng putih.
Dheweke nari dadi **Gunung Sari**.

Nawang mengambil selendang dan memakai topeng putih.
Dia mulai menari dan berperan menjadi **Gunung Sari**.



Wisnu lan Ayu tepuk tangan. Tariane Nawang apik tenan.
Wisnu dan Ayu bertepuk tangan. Tarian Nawang sungguh indah.



Ayu dadi pengin **duwe topeng**.
Nanging, kabeh topeng wis dipesen.
Nawang ora bisa menehi.
Piye, ya?

Ayu ingin **punya topeng** juga.
Namun, semua topeng sudah dipesan.
Nawang tidak bisa memberikannya.
Bagaimana, ya?



Jare Wisnu, dheweke bisa **nggawe** topeng saka kardus.
Nanging, Nawang **duwe akal** sing luwih apik.
Nawang ngajak Wisnu dan Ayu **ketemu** bapake.

Kata Wisnu dia bisa **membuat** topeng dari karton.
Namun, Nawang **punya ide** yang lebih baik.
Dia mengajak Wisnu dan Ayu **menemui** Ayah.



Nawang nyuwun tulung Bapak supaya ngethok tripleks tilasan.
Ngonong, sih, gampang. **Biasane**, Bapak nggawe topeng
saka kayu nangka utawa kayu kembang.

Nawang meminta Ayah memotong **tripleks bekas**.
Itu mudah bagi Ayah. **Biasanya**, Ayah membuat topeng
dari kayu nangka atau kayu kembang.



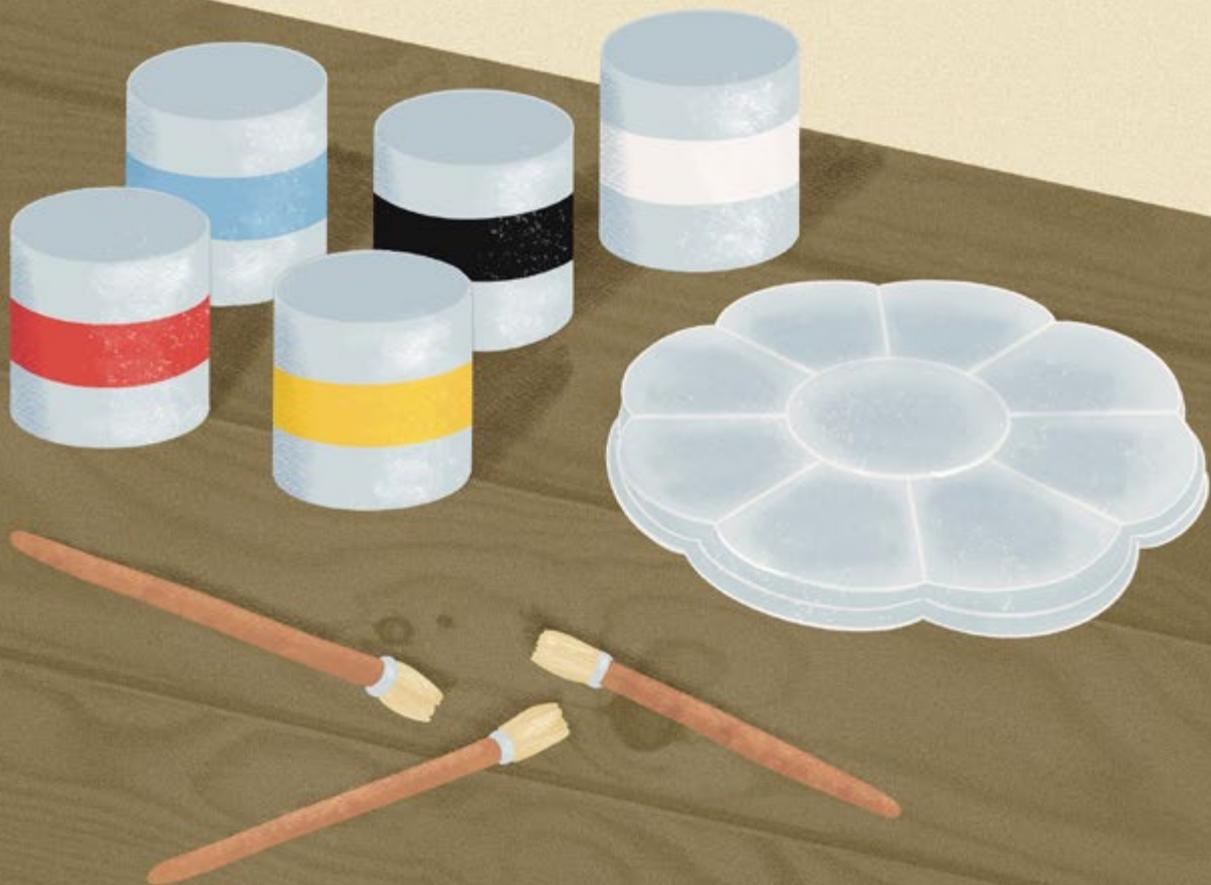
Saiki, dheweke kabeh duwe kethokan tripleks.
Bocah telu kuwi nggambar **mripat**, **irung**, lan lambe ing triplekse.

Sekarang, mereka punya potongan kecil tripleks.
Ketiga anak itu menggambar **mata**, **hidung**, dan mulut pada tripleks.



Topeng saka tripleks wis siyaga diwenehi werna.
Nanging, **turahan cet** bapake Nawang kari sathithik.
Mung ana abang, kuning, biru, ireng, lan putih.

Topeng tripleks siap diwarnai.
Sayang, **sisu cat** ayah Nawang tinggal **sedikit**.
Hanya ada merah, kuning, biru, hitam, dan putih.



Wisnu, Ayu, lan Nawang **ngecet topeng** karo guyon.
Ora sengaja, wadah cet kuninge Wisnu wutah, kena cet biru.
Wutahane kuwi malah dadi **werna ijo**.
Wah, dheweke kabeh dadi duwe werna siji maneh.

Wisnu, Ayu, dan Nawang **mengecat topeng** sambil bercanda.
Tanpa sengaja, wadah cat kuning Wisnu tumpah mengenai cat
biru. Hasilnya menjadi **warna hijau**.
Wah, mereka jadi punya satu warna lagi.



Bocah telu kuwi nyoba **nyampur warna** liyane.
Biru karo abang, dadine ungu.
Abang karo kuning, **dadi oranye**.
Wernane rupa-rupa, topeng-topenge
dadi sumarak.

Ketiga anak itu mencoba
mencampur warna lainnya. Biru dan merah menjadi ungu.
Merah dan kuning **menjadi jingga**. Ada banyak warna,
topeng-topeng jadi semarak.



Sawise **dicet**, wayahe topeng dipepe.
Supaya cete ora gampang nglenthek,
topeng kuwi **dipepe** nang teras.
Ora oleh kena srengenge langsung.

Usai **diwarna**, saatnya topeng dijemur.
Agar cat tidak mudah terkelupas,
topeng **dijemur** di beranda.
Tidak boleh terkena sinar matahari
langsung.



Tangane Wisnu, Ayu, lan Nawang reged kena cet.
Ayu njajal wijk karo banyu lan sabun, nanging ora bisa ilang.

Tangan Wisnu, Ayu, dan Nawang belepotan terkena cat.
Ayu mencoba mencucinya dengan air dan sabun, tetapi tidak bisa hilang.

Nawang ngelapi tangane nganggo tiner, cairan sing dianggo nyampur cet. Nah, iki baru resik.

Nawang mengusap tangannya dengan tiner, cairan pencampur cat. Nah, ini baru bersih.



Wisnu **ngolesi** tangane Ayu nganggo kuas reged,
terus **diwales** karo Nawang.
Akhire, dheweke kabeh dolanan perang cet.

Wisnu **mencoret** tangan Ayu dengan kuas kotor
lalu **dibalas** oleh Nawang.
Akhirnya, mereka pun bermain perang cat.



BIONARASI



Penulis

Rieke Devinthya adalah seorang ibu rumah tangga dengan tiga anak. Latar belakang pendidikannya adalah S1 Teknik Arsitektur Universitas Brawijaya, Malang dan S2 Manajemen Proyek – Magister Manajemen Teknologi ITS, Surabaya. .

Kecintaannya pada anak-anak membuatnya ingin berkontribusi positif menghasilkan bahan bacaan berkualitas dan menyenangkan untuk anak-anak Indonesia. Topeng-Topeng Gembira adalah naskah pertamanya yang diikutsertakan dalam even penulisan cerita anak dwibahasa. Penulis dapat dihubungi melalui akun facebook: Rieke Devinthya dan Instagram @riekedevinthya.



Ilustrator

Layli Istiqomah adalah lulusan Pendidikan Matematika angkatan 2017 yang memiliki hobi menggambar, desain, dan bermain game. Sejak kecil ia gemar membaca, terutama cerita dongeng bergambar. Pertama kali mengilustrasikan buku cerita anak pada tahun 2019. Melalui karyanya, ia ingin anak-anak juga merasakan keseruan yang sama ketika membaca. Karya-karyanya dapat dilihat di Instagram @laei._ dan dapat dihubungi via pos-el layliistiqaomah6@gmail.com.

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Topeng-Topeng Sumringah

Topeng-Topeng Gembira



Ada topeng khas Malang berwarna-warni di bengkel topeng ayah Nawang. Ayu ingin sekali memilikinya. Kata Wisnu, dia bisa membuatnya sendiri. Hmm, bagaimana, ya, caranya? Bagaimana pula jika cat yang mereka punya hanya tiga warna saja? Bisakah mereka membuat topeng yang semarak?

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,
Riset, dan Teknologi
Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
2023



ISBN 978-623-112-936-9 (PDF)



9 786231 129369